

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kreativitas

2.1.1 Pengertian Kreativitas

Istilah kreativitas ditinjau dari etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *create*, yang artinya “mencipta”. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa mengartikan bahwa kreativitas adalah “kemampuan untuk mencipta, daya cipta,”. Kreativitas biasanya diartikan dengan kemampuan untuk mencipta suatu produk baru. Menurut Hamzah dan Nurdin (2011:154) mengatakan kreativitas adalah mampu menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya dan kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide-ide dan pemecahan baru. Sedangkan menurut Guntur (2012:12) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. (Sesra Budio dan Amul Husni Fadlan, 2020:6).

Elizabeth B.Hurlock menerangkan, kreativitas ialah keahlian yang dimiliki seseorang dalam menciptakan komposisi, produk, ataupun ide-ide baru, serta tadinya tidak diketahui pembuatannya. Sedangkan menurut Samiawan dalam novel Yeni Rachmawati dan Luis Kurniawati, mengemukakan bahwasannya kreativitas yakni keahlian untuk berbagi gagasan baru serta menerapkannya dalam pemecahan permasalahan. (Rikhatul Wardah, 2021:24).

2.1.1 Karakteristik Kreativitas Guru

Pada konteks pendidikan dan pembelajaran di sekolah, guru adalah pembangkit kreativitas, guru memegang kunci dalam membangkitkan dan mengembangkan daya kreativitas peserta didik. Seorang guru yang ingin mengembangkan kreativitas pada peserta didiknya harus terlebih dulu supaya dirinya sendiri menjadi kreatif. Menurut Brown dan Guntur (2012:33) mengatakan bahwa guru-guru kreatif yaitu, yang melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya disebut sebagai *Teacher Scholar*. Menurutnya jika pembelajaran dilakukan dengan baik, pada hakikatnya adalah kreatif.

Ciri-ciri atau karakteristik guru yang kreatif, sebagaimana dikemukakan Mark Sund dan Guntur (2012:34-35) adalah sebagai berikut:

1. Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaan sebagai guru.
2. Guru kreatif memiliki sikap yang *ekstrovert* atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran bagi dirinya.
3. Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan “panjang akal” untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. Dan bahkan lebih cenderung

menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan tugas tersebut.

4. Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah. (Sesra Budio dan Amul Husni Fadlan, 2020:8).

Kreativitas dapat diisyaratkan dengan terdapat aktivitas seseorang ataupun terdapatnya suatu hasrat dalam membuat suasana yang baru. Untuk jadi seseorang yang kreatif, guru memahami bahwasannya kreativitas bertabat universal serta oleh karena itu seluruh aktivitas ditunjang, didik, serta dibangkitkan oleh pemahaman itu, guru telah bisa dikatakan selaku kreator serta motivator yang terletak didalam proses pendidikan, dampaknya guru selalu berupaya dalam menciptakan metode yang lebih bagus didalam membantu peserta didik hingga peserta didik memberikan nilai apakah guru ini kreatif atukah tidak. Slameto menyatakan bahwasannya orang dengan kemampuan yang kreatif bisa diketahui lewat:

1. Gairah ingin tahu yang lumayan besar.
2. Berlagak terbuka atas pengalaman baru.
3. Banyak ide.
4. Kemauan dalam menciptakan serta mempelajari.
5. Lebih menggemari tugas berat serta sulit.
6. Memiliki pengabdian bergairah dan aktif dalam melakukan tugas.

7. Berfikir fleksi bel.
8. Mempunyai gairah menanyakan serta menelaah.
9. Mempunyai energi abstraksi yang lumayan bagus.
10. Mempunyai latar balik membaca yang lumayan besar.

Bersumber pada penjabaran diatas bisa disimpulkan bahwasannya ciri-ciri guru kreatif ialah guru yang memiliki: keahlian memulai pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, melaksanakan alterasi pembelajaran, menerangkan pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, melaksanakan alterasi pembelajaran, menerangkan pelajaran, membimbing diskusi kelompok, menutup pelajaran, memiliki rasa ingin ketahui, perilaku terbuka, serta motivasi yang sangat unggul.

Ciri-ciri kreativitas ini yakni mengenai keahlian berwawasan seseorang serta lainnya terkait dengan pertumbuhan efisien seseorang supaya bakat kreatif seseorang bisa terpenuhi. (Rikhatul Wardah, 2021:26-27).

2.1.3 Bentuk - Bentuk Kreativitas

Dalam melaksanakan bentuk-bentuk kreativitas ada beberapa hal yang dilaksanakan yaitu perencanaan dimana perencanaan yaitu guru menyediakan bahan ajar yang sesuai rpp dan membuat materi tersebut secara kreatif. Selanjutnya pelaksanaan yaitu dimana proses belajar dirumah dilakukan menggunakan berbagai alternatif media online atau dalam jaringan, salah satunya guru menggunakan *whatsapp* grup sebagai media pembelajaran. Kemudian evaluasi dimana siswa mempelajari materi matapelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kreativitas memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Kelancaran Berpikir (*Fluency of thinking*)

kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal dan selalu memberikan lebih dari satu jawaban. Dalam kelancaran ini, yang di tekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

2. Keluwesan Berpikir (*Fleksibility*)

kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang luwes dalam berpikir.

3. Elaborasi (*Elaboration*)

kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sedemikian sehingga menjadi lebih menarik.

4. Originalitas (*Originality/keaslian*)

kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. (Abdullah, 2016 : 37-38).

Seorang guru tidak cuma selaku pengajar tetapi guru juga wajib dapat sekreatif mungkin di dalam meningkatkan pembelajaran baik dalam kelas

ataupun diluar kelas. Untuk bisa mengenali kreativitas guru bisa diketahuinya didalam proses pembelajarannya, yang dikelompokkan dibawah ini:

1. Kreativitas guru dalam merencanakan proses pembelajaran

Perencanaan didalam pembelajaran diketahui dengan sebutan RPP (Rencana Proses Pembelajaran). Adanya RPP membuat sebuah aktivitas lebih terencana serta sukses. Maka dari itu seorang guru diwajibkan mempunyai kreativitas keahlian didalam merancang pengajaran. Jadi, sebaiknya seorang guru mempersiapkan terlebih dulu program pengajaran yang ingin diajarkan.

Djamarah & Zain menerangkan, perencanaan pembelajaran ialah proses penataan modul, alat, metode pembelajaran, didalam sebuah porsi waktu yang hendak dijalankan selama satu semester mendatang, guna menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran meliputi aktivitas menyusun tujuan apa yang mau dipenuhi oleh sebuah aktivitas pengajaran, metode apa yang hendak digunakan untuk memperhitungkan pemenuhan tujuan itu, materi apa yang ingin diinformasikan, cara metode penyampaian, perlengkapan ataupun media apa yang dibutuhkan.

2. Kreativitas guru dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan ini ialah aktivitas yang ditentukan oleh guru didalam proses pembelajaran yang bisa menciptakan kenyamanan kepada siswa atau memfasilitasi pencapaian tujuan yang sudah diputuskan. Pendekatan mengacu pada penilaian umum tentang proses yang sedang berlangsung.

Sebab itulah, metode pembelajaran yang dipakai bisa diturunkan melalui pendekatan khusus.

3. Kreativitas guru dalam strategi pembelajaran

Seorang guru wajib mengetahui model pembelajaran supaya tujuan pembelajaran bisa terpenuhi berdasarkan harapan, diantaranya ialah menyusun strategi pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran ialah cara-cara yang tersusun dengan berurutan serta rinci oleh guru selama proses pembelajaran dengan menyediakan seluruhnya yang bisa menunjang kesuksesan dengan efektif serta efisien. Ketika penentuan strategi, guru perlu akurat dengan jenis materi, karena itulah perlunya kreativitas guru didalam menentukan strategi khusus supaya pembelajaran bisa terlaksana semaksimal mungkin.

4. Kreativitas guru dalam metode pembelajaran

Proses pembelajaran yang berlangsung lama bisa menjadikan siswa jenuh, jadi sulit untuk memahami materi yang diperoleh. Perihal tersebut dapat teratasi dengan salahsatu metode pembelajaran dapat dipadukan dengan metode-metode yang tersedia supaya menjadikan pembelajaran yang menarik serta mengasikkan. Khaeruddin menerangkan, pembelajaran kreatif menuntut guru untuk bisa menggunakan beragam metode serta strategi didalam proses pembelajaran dalam merangsang motivasi siswa dan menuangkan kreativitas nya, seperti kerjasama kelompok, pemecahan suatu permasalahan.

5. Kreativitas guru dalam media pembelajaran

Mengajar lebih dari sekedar penyampaian kepada siswa. Namun seorang guru perlu mencerna bahan-bahan jadi hal yang tidak menjenuhkan, diantaranya bisa memakai media pembelajaran ini akan membantu siswa dalam menyerap topik yang lebih muda. Sebab itulah, media pembelajaran dibutuhkan untuk meminimalisir kebosanan belajar dan membuat siswa menjadi penuh semangat.

Selain bisa memberikan informasi, media pembelajaran juga bisa menarik minat atau perhatian siswa. dalam membuat suasana pembelajaran yang menarik perhatian siswa, diperlukan kreativitas, kemampuan berinovasi, serta berbagai pengetahuan yang dibutuhkan guru dalam mendesain berbagai media pembelajaran, media yang diterapkan harus mengoptimalkan kondisi dan materi. (Rikhatul Wardah, 2021:34).

2.2 Guru

2.2.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan Agama Islam seringkali di kaitkan dengan Pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang esensial. Pendidikan islam adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan Agama Islam secara jelas. Dengan kata lain Pendidikan Islam menekankan pada sistem sedangkan Pendidikan Agama Islam menekankan bagaimana mengarjakan atau membelajarkan sehingga penekanannya pada proses pembelajaran.

Guru di sebut guru Pendidikan Agama Islam karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa di pahami dan di laksanakan oleh peserta didik secara tepat dan profesional. (Muchith, 2016 : 219-220).

2.2.2 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan. (Muchith, 2016 : 219-220).

Menurut Zakiah Daradjat, tugas guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1) Tugas Pengajaran (Guru Sebagai Pengajar)

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang tradisional adalah mengajar. Karena sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir besar sebagai guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi terselisihkan atau terabaikan.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan dibagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri.

2) Tugas Bimbingan (Guru Sebagai Pembimbing)

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (Kebodohan), kadangkala dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anaka itu mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (Guru) melalui pendidikan.

3) Tugas Administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (Manajer) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Sedangkan tanggung jawab guru menurut Zakiah Daradjat adalah mencerdaskan peserta didik. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral (Jejak Pendidikan, 2016, h.11).

2.2.3 Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi guru Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

1. Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Dalam aspek bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:
 - a. Melestarikan pancasila dan melaksanakan UUD 1945.
 - b. Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni prikehidupan dalam keseimbangan.
 - c. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia.
 - d. Membimbing warga negara indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya. (sukawati, 2016).

Pendidikan agama Islam disekolah berfungsi:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusi Indonesi seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Ramayulis, 2015:21-22).

2.2.4 Kompetensi guru

Pada UU RI No.14 tahun 2005 pasal 10 mengatur bahwasannya kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, sosial, serta profesional yang didapat lewat pendidikan profesi.

1. Kompetensi Pedagogik ialah mengacu pada kemahiran guru didalam memberikan pengelolaan siswa, mencakup:

- a. Memahami pengetahuan guru tentang dasar serta filosofi pendidikan.
- b. Guru dapat merumuskan rencana serta model pembelajaran berdasar dari standar kompetensi serta kemampuan dasar.
- c. Bisa mendidik dan belajar dalam keadaan dialogis serta interaksi.
- d. Bisa mengevaluasi hasil belajar dengan melaksanakan prosedur serta ukuran yang ditentukan.

2. Kompetensi Sosial yaitu berhubungan dengan kemahiran guru untuk bersosial dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Syaifuddin menjelaskan kompetensi sosial yang didasarkan pada slamet PH antara lain:

- a. Mengerti serta menghargai perbedaan, dan mempunyai kemahiran untuk memaknai persoalan yang ada disekitar.
- b. Kerjasama yang harmonis antara rekan kerja, prinsipal serta pihak bersangkutan lainnya.
- c. Menumbuhkan semangat tim yang kompak, cerdas, dinamis serta gesit.

- d. Kemahiran dalam mengerti serta menghayati peralihan lingkungan yang mempengaruhi tanggung jawab mereka.
3. Kompetensi Kepribadian ialah dalam kemampuan ini, penampilan citra guru selaku individu yang disiplin, berpakaian bagus, bertanggung jawab, mempunyai komitmen serta selaku contoh teladan. Usman menyebutkan, kompetensi kepribadian mencakup:
 - a. Kemahiran memaksimalkan kepribadian.
 - b. Kemahiran untuk bersosial serta berkomunikasi.
 - c. Kemahiran memberi bimbingan serta konsultasi.
 4. Kompetensi Profesional mengenai bidang studi dari pandangan mencakup:
 - a. Mengerti mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.
 - b. Mengerti standar kompetensi serta isi mata pelajaran dan bahan ajar yang tersedia didalam kurikulum.
 - c. Mengerti struktur, konsep, serta metode ilmiah dari bahan ajar yang dibahas. (Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No.14 Tahun. 2005. 2010:9).

2.2.5 Peran Guru Dalam Pembelajaran

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang

lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Mengembangkan kreativitas.
5. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (Bersilahturahmi) dengan orang lain secara wajar. (Abrar, 2019:17-19).

Suyanto menjelaskan “guru memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, tugas guru sebagai profesional (Mendidik, Mengajar, dan Melatih Peserta Didik). Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan dunia modern (Tuntutan Ilmu Pengetahuan), terkait upaya membangun dirinya, membangun agamanya, sampai membangun bangsa serta negeri buat lebih maju lagi. Dalam perannya sebagai seorang guru harus mampu mendorong siswa selalu belajar dan tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah dengan waktu yang terbatas. Seorang guru harus berperan sebagai informator, organisator, motivator, pengarah atau *director, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator.*” (Abul Abas Muhammad Saleh,2021:5).

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015:15) peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Guru merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan kemampuannya. Guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran untuk

menunjang perkembangan anak, apalagi pada masa pandemi *Covid-19* guru dituntut harus mampu menunjukkan kompetensi guru dalam membimbing anak. Pada masa pandemi ini sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekolah harus mampu melakukan pembelajaran daring/*online*, oleh karenanya baik guru maupun peserta didik harus mampu melakukan pembelajaran daring/*online*. Maka sangat diperlukan peran guru dalam menunjang proses pembelajaran secara daring/*online* agar pada masa pandemi *Covid-19* proses belajar anak tidak menjadi terbengkalai dan mereka tetap bisa belajar dengan senang tanpa ada rasa beban dalam proses belajarnya. (Nur Kholijah, 2020 : 2-3).

2.3 Pendidikan Agama Islam

2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia, aspek mental dan fisik juga harus terjadi secara bertahap. Karena tidak ada ciptaan Tuhan yang bisa langsung dan sempurna diciptakan tanpa proses apapun. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidik Islam atau ajaran Islam bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok santri dalam menanamkan atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. (Abdul Rahman, 2012:2055).

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga jenis aspek. *Pertama*, sebagai sumber nilai adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam kegiatan yang

diselenggarakan. *Kedua*, sebagai bidang study, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu, yang lain ialah perhatian yang serentak terhadap pendidikan menjadikan ajaran Islam menjadi ilmu yang dipelajari. *Ketiga*, ini mencakup dua definisi, istilah “Islam” merupakan sumber nilai dan bidang studi yang disediakan melalui program studi yang terorganisir. (Samrin, 2015:102).

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk pengajaran dan pengasuhan anak, agar pendidikan kelak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup, termasuk kehidupan pribadi dan masyarakat. (Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, 2008:16).

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan kepada peserta didik ajaran Islam lahir batin. Jadikan hal itu agar berkembang secara harmonis lahir dan batin. Untuk mewujudkan harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin agar dapat menembus hati peserta didik atau anak agar dapat hidup tertib dan benar, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. (Risdamayanti, 2021:41).

2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan di ciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munzir Hutami, beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Tujuan bersifat telelogik, yaitu kembali kepada Tuhan.
- 2) Tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat.
- 3) Tujuan bersifat direktif, yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.

Oleh sebab itu, apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut agar siswa menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. (Risdamayanti, 2021:42).

Dikemukakan Hasan Langgulung dalam buku (Kapita Selekta Pendidikan Islam) tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencapai tujuan hidup seorang muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar manusia bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Menurut Zuhairin tujuan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan umum dan khusus pertama, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Kedua, tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui. Seperti tujuan pendidikan ada pada sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, serta berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia. (Popi Haedan, 2021:25).

2.3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah, berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology (Cita-Cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan agama Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu teknologi.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (Akidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir. Merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gairannya terwujud dalam akhlak Al-karimah sebagai wujud manusia muslim. Pendidikan Islam, sebagai ilmu, mempunyai ruang

lingkup yang sangat luas karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak terlibat baik langsung maupun tidak langsung. (Risdamayanti, 2021:43).

2.4 Pembelajaran Dalam Jaringan

2.4.1 Pengertian Pembelajaran Dalam Jaringan

Saat ini banyak sekali aplikasi pembelajaran online yang tersedia di bidang pendidikan. Menurut Molinda (2005) yang dikutip oleh Arizona (2020:66), pembelajaran online merupakan salah satu jenis pembelajaran atau pelatihan jarak jauh yang menggunakan telekomunikasi dan teknologi informasi (misalnya internet, CD-ROOM (Langsung dan Tidak Langsung). Bentuk pembelajaran *online* menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar (Database, Ahli atau Dosen, Perpustakaan) yang secara fisik terpisah bahkan berjauhan, tetapi dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi. (Eli Setyasi Rosal, 2020:22).

Pembelajaran daring merupakan yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Menurut Kurtanto E. Pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk pembelajaran interaktif. Pada tataran implementasi, pembelajaran daring membutuhkan dukungan perangkat mobile seperti smartphone atau ponsel android, laptop, computer, tablet, dan iphone yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapanpun dan dimanapun. (Risdamayanti, 2021:34).

2.4.2 Tujuan Pembelajaran Dalam Jaringan

Sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (*Covid-19*). Dengan demikian, pembelajaran dalam jaringan sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*, physical distancing (Menjaga Jarak Aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orangtua siswa dan pihak sekolah/madrasah menjadi faktor penentu agar pembelajaran dalam jaringan lebih efektif. (Harnani, 2020).

Tujuan dari adanya pembelajaran dalam jaringan ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas. (Abdul, 2019 : 81-86).

2.4.3 Bentuk-Bentuk Pembelajaran Daring

Menjamurnya model pembelajaran baru-baru ini memberi wajah baru bagi dunia pembelajaran. Dengan ditunjang aplikasi *Zoom*, *skype* dan *google meet* yang menguasai pasar. Cara-cara baru dunia ini memang mengubah model pembelajaran. Dan sebagai pendidik kita dituntut untuk mampu menciptakan model baru untuk menarik minat belajar siswa. Berikut lima model pembelajaran yang cocok diterapkan selama daring:

1. E-Learning

E-learning adalah sebuah model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru dan siswa menggunakan internet dan teknologi informasi sebagai sarana dan prasarana. Model pembelajaran ini, akan mendorong siswa mempelajari materi yang didapat melalui website, blog, video, bahkan sosial media. Dan yang semakin membuat E-Learning digemari adalah, e-learning dipadukan dengan LMS atau Learning Managemen System yang membantu siswa lainnya, mengunggah tugas/proyek dan saling memberi komentar.

Keunggulan dari E-Learning adalah sebagai bahan belajar yang memungkinkan guru dan siswa mengintegrasikan konten dalam bentuk gambar, video, file, games, segala macamnya dapat di masukkan ke dalam E-Learning.

2. Project Based Learning

Meski tidak dilakukan secara langsung, model pembelajaran ini dinilai masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, karena bersifat mempelajari pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

3. Playful Learning

Suatu model pembelajaran yang mengutamakan kegembiraan dari para peserta didik ketika mempelajari materi. Siswa akan merasa seperti bermain padahal sejatinya mereka sedang melakukan proses pembelajaran bersama dengan guru dan teman-temannya.

Keunggulan dari model seperti ini adalah mempunyai daya tarik bagi siswa. menjadi daya tarik adalah hal mutlak yang harus dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran daring. Penyajian materi yang menarik akan menghilangkan anggapan bahwa belajar mandiri itu tidak asik.

4. Integrated Curriculum

Metode pembelajaran yang satu ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan metode pembelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, guru lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan team teaching dengan guru pada mata pelajaran lainnya.

Integrated curriculum bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan Integrated curriculum ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

5. Blended Learning

Metode ini merupakan metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam arti, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video conference. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Blended Learning adalah model pembelajaran yang paling cocok digunakan saat ini karena dapat menghadirkan langsung pendidik meski secara virtual, patut diakui bahwa meski hanya melalui video conference kehadiran sosok guru dalam pembelajaran akan menimbulkan hawa yang berbeda di bandingkan dengan keempat jenis model di atas model ini adalah model yang paling recommended (Model Pembelajaran Daring Terbaik Saat Ini.2021).

Ada beberapa platform pembelajaran daring atau online yang siap diakses oleh siswa di seluruh Indonesia. Hal ini demi membantu siswa saat mengikuti pembelajaran jarak jauh terkait kebijakan pemerintah karena penyebaran virus corona. Karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, bekerjasama berbagi platform yakni menyediakan aplikasi pembelajaran daring. Berikut ini beberapa platform atau aplikasi yang bisa diakses siswa untuk belajar di rumah sebagai berikut:

1. Rumah Belajar

Rumah Belajar merupakan aplikasi belajar daring yang dikembangkan oleh Kemendikbud dengan tujuan untuk menyediakan alternatif sumber belajar dengan pemanfaatan teknologi.

2. Google for Education

Untuk mendukung belajar daring terutama yang diterapkan oleh berbagai daerah pada isu pandemi *Covid-19*, Google for Education menyediakan layanan menggunakan Chromebooks dan G-Suite yang

memungkinkan pembelajaran virtual walaupun dengan konektivitas internet yang rendah.

3. Ruang Guru

Ruang guru merupakan layanan belajar berbasis teknologi, termasuk layanan kelas virtual, platform ujian online, video belajar berlangganan, marketplace les privat, serta konten-konten pendidikan lainnya yang bisa diakses melalui web dan aplikasi Ruang Guru.

Ruang Guru menyediakan Sekolah *Online* gratis selama masa pandemi *Covid-19*. Terdapat 250 video dan modul pelatihan guru yang dapat dimanfaatkan selama 1 bulan ke depan di aplikasi Ruang Guru.

4. Cisco Webex

Guru akan mengajar seperti biasa melalui video termasuk berbagai konten presentasi dan berinteraksi dengan papan tulis digital melalui layar komputer/smartphone. Selain itu, Cisco Webex juga menyediakan ruang kelas digital berbasis messaging, sehingga guru dan murid dapat tetap berdiskusi dan berbagi materi melalui fitur group chat di Cisco Webex eams yang kami sediakan (Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud.2020).

2.4.4 Kendala Pembelajaran Dalam Jaringan

Pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*, banyak kendala yang dihadapi guru sebagai pendidik dan pengajar. Pembelajaran yang semula tatap muka (Luring), akibat pandemi tersebut berubah dengan banyak dilakukan secara online (Daring). Adapun kendala dalam pembelajaran daring yaitu:

- 1) Lokasi rumah tidak terjangkau jaringan internet, termasuk kuota internet murid minimalis.
- 2) Media pembelajaran yang digunakan para guru dominan monoton dan membuat para murid merasa jenuh atau bosan.
- 3) Pembelajaran dominan belum interaktif.
- 4) Karakter ataupun perilaku para murid sulit dipantau.
- 5) Pembelajarannya cenderung tugas online.
- 6) Tugas diberikan para murid menumpuk.
- 7) Penyerapan materi pembelajaran sangat minimalis.
- 8) Penilaian yang dilakukan guru berupa Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) termasuk Ujian Sekolah (US) kurang berintegritas (Sman1.2021).

Tantangan dan Halangan belajar online yang banyak dihadapi siswa dan mahasiswa:

- 1) Jaringan internet yang lambat

Salah satu masalah utama yang banyak dihadapi oleh siswa maupun mahasiswa adalah jaringan internet yang lambat. Padahal, pembelajaran daring membutuhkan jaringan internet yang cukup kuat mengingat media yang digunakan berupa *zoom, google meet, skype* dan aplikasi lainnya untuk manghadiri video conference.

2) Harga kuota internet yang mahal

Paket internet yang mahal tersebut seringkali dibatasi untuk besaran kuota tertentu saja yang tentunya tidak cukup untuk kebutuhan para siswa menjalankan video conference dengan gurunya. Seperti yang kita ketahui bahwa kuota yang dibutuhkan untuk video conference tentu saja sangat besar.

3) Terbatasnya akses ke perangkat komputer dan smartphone

Masih banyak pelajar di Indonesia yang tidak memiliki akses ke perangkat komputer dan smartphone. Hal ini biasa dialami oleh pelajar yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Terkadang, satu-satunya perangkat telekomunikasi yang dimiliki oleh keluarga hanya handphone biasa tanpa akses internet.

4) Banyaknya gangguan di rumah

Perbedaan utama dari belajar di sekolah atau kampus dengan belajar di rumah adalah tingkat distorsi yang dialami oleh para pelajar. Ketika pelajar belajar di ruang kelas. Maka lingkungan ruangan tersebut sudah diatur sedemikian rupa untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan lancar.

Hal ini berbeda dengan proses belajar mengajar dari rumah. Tidak semua pelajar memiliki kondisi rumah yang sama untuk mendukung proses belajar. Banyak dari pelajar tidak memiliki ruang belajar yang sunyi, senyap, mendapat sinar yang mencukupi dan nyaman.

5) Guru dan pelajar masih belum lihai menggunakan teknologi digital

Penggunaan teknologi digital yang harus dipelajari mulai dari perangkat keras hardware hingga software atau aplikasi. Banyak pihak seperti guru hingga pelajar yang tidak terlalu paham menjalankan fitur tertentu di dalam software sehingga pembelajaran tidak maksimal.

6) Sulit untuk interaktif

Hal ini terkadang juga disebabkan oleh guru yang menyampaikan materi secara satu arah saja dan tidak memberi kesempatan murid untuk bertanya. Apalagi di beberapa kasus, guru seringkali tidak mengadakan video conference dan hanya memberikan materi tertulis dan video penjelasan saja kepada siswa.

7) Siswa bermain-main

Banyak siswa yang bermain-main ketika belajar online karena merasa tidak diawasi oleh guru secara langsung. Para guru pun kesulitan untuk memantau perkembangan siswa. Oleh karena itu dibutuhkan koordinasi yang baik antara guru dan wali murid (Indihome.2020).

2.5 Konsep Belajar

2.5.1 Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.(Slameto, 2010:2).

Menurut James O Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.(Anurrahman, 2009:35).

2.5.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

2. Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses kontingutas (Hubungan Antara Pengertian yang Lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

3. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

4. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang. (Slameto, 2010:27).

2.5.3 Teori-Teori Belajar

Beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain:

1. Menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.
2. Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.
3. Menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal.
4. Menurut teori belajar sibernetik, belajar adalah mengolah informasi (Pesan Pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.
5. Menurut teori belajar konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi. (Indah Kosmiyah, 2012:34-40).

2.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar individu.

1. Faktor-faktor intern

Faktor intern dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

a) Faktor jasmani

Berupa kesehatan, cacat tubuh dan kematangan jasmani yang dimiliki seseorang individu yang cukup berpengaruh pada proses belajar. Seseorang yang memiliki kekurangan jasmani akan terganggu pada proses belajarnya sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak akan optimal.

b) Faktor psikologi

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan juga cukup berpengaruh terhadap belajar. Seseorang yang kelelahan akan sulit menerima informasi yang disampaikan dalam proses belajar. Agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka sebaiknya seseorang jangan sampai mengalami kelelahan.

2. Faktor – faktorn ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari luar individu. Faktorr ekstern terdiri atas:

a) Faktor keluarga

Meliputi hubungan antara anggota keluarga, kondisi atau suasana keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan sistem pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan fasilitas sekolah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh pada belajar siswa. Kondisi masyarakat dalam hal ini adalah adat istiadat atau kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi individu yang ada didalam masyarakat tersebut sehingga juga akan berpengaruh terhadap belajar.

Dari seluruh faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Bila salah satu faktor tersebut tidak berfungsi dengan baik, tentulah kegiatan proses belajar mengajar akan terganggu sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan kurang maksimal. (Slameto, 2010:28).

2.5.5 Bentuk-Bentuk Belajar

Kita sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar, namun tidak hanya satu bentuk belajar. Dalam bukunya Mulyono, Gage mengemukakan bahwa bentuk belajar ada lima, yaitu:

1. Belajar Responden

Salah satu bentuk dari belajar yaitu belajar responden. Dalam belajar responden, suatu respons dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.

2. Belajar Kontingustas

Kontingustas yaitu stimulus dan suatu respons dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontingustas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum lengkap.

3. Belajar Operant

Belajar sebagai akibat reinforcement merupakan bentuk-bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan.

4. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari, karena itu perlu diperhatikan, agar anak-anak lebih banyak memberi

kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik.

5. Belajar Kognitif

Siswa yang belajar berarti berarti menggunakan kemampuan kognitif. (Krathwohl, Boom dkk.), menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajara. (Slameto, 2010:29).

2.6 Hasil Belajar

2.6.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan dan sebagainya. Dapat di pahami bahwa hasil merupakan sesuatu yang tampak oleh panca indra dan dapat dilihat bentuknya berupa sikap maupun tingkah laku melalui proses sebagai usaha.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan

pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya. (Sitoesmi Arineng Tiyas :2015:60).

Menurut Ahmad Susanto tentang hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Kemudian Nurmawati menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. (Suharianti, 2017 : 10)

Selanjutnya hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana yang dimaksud hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. (Ulfa Kartika Fatmawati, 2018 : 29-30).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya. (Sitoesmi Arineng Tiyas, 2018 : 132).

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sedangkan

menurut Bloom dalam buku Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. (Abdullah, 2016 : 37).

2.6.2 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi

Musibah pandemi *Covid-19* merupakan masalah yang menimpa seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi termasuk dunia pendidikan di Indonesia. Dengan adanya wabah pandemi *Covid-19* yang sangat mendadak, kondisi tersebut memaksa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan daring (Dalam Jaringan). Namun di sisi lain penggunaan sarana belajar dengan teknologi terdapat masalah tersendiri, terdapat banyak masalah yang menghambat efektifitas guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada masa pandemi antara lain:

- 1) Kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses pembelajaran dalam jaringan.
- 2) Keterbatasan sinyal dapat menghambat proses pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Terbatasnya pengetahuan peserta didik terhadap penggunaan aplikasi pembelajaran. (Herinto Sidik Iriansyah, 2020:1).

2.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan tiga macam yakni:

1. Faktor Internal (Faktor Dari Dalam Diri Siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (Yang Bersifat Jasmaniah) dan aspek psikologis (Yang Bersifat Rohaniah). Aspek fisiologis yakni kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran pelajar meliputi faktor-faktor yang bersifat psikis dan esensial, yakni tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.
2. Faktor Eksternal (Faktor Dari Luar Siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa seperti faktor internal. Faktor eksternal juga terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya adalah lingkungan sosial sekolah yang meliputi guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang, serta masyarakat dan tetangga, juga orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sedangkan lingkungan non sosial ialah meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan pelajar.

3. Faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Adapun pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural. (Sitoesmi Arineng Tiyas :2015:61).

2.7 Penelitian Yang Relevan

Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu adanya penelitian relevan. Di mana penelitian ini lebih berfungsi sebagai pembanding antara penelitian orang lain dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian relevan merupakan pengetahuan teoritis baru atau revisi terhadap teori lama, yang dapat digunakan sebagai premis dalam penyusunan kerangka maupun dalam kegiatan analisis yang lain. Penelitian relevan berfungsi untuk menjelaskan posisi (*State of art*), perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti mengutip skripsi terkait dengan penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga akan terlihat dari sisi mana peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah.

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Peneliti
1.	Asep (2013) Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam.	Meneliti mengenai kreativitas guru agama.	Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan agama islam.	Sasaran peneliti adalah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar dalam jaringan (Daring) di SMAN 5 Konsel.
2.	Ulfa Kartika Fatmawati (2018) Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui	Meneliti mengenai kreativitas guru dalam meningkatkan an hasil belajar siswa	Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih melalui pelaksanaan	Sasaran peneliti adalah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar dalam jaringan (Daring) di SMAN 5 Konsel.

	Pelaksanaan Kurikulum 2013.		kurikulum 2013.	
3.	Sitoresmi Arenang Tiyas (2018) Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang.	Meneliti mengenai mengenai kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar.	Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana mengenai meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang.	Sasaran peneliti adalah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar dalam jaringan (Daring) di SMAN 5 Konsel.
4.	Khairiyah Shinta Dewi (2018) Kreatifitas Guru Pendidikan	Meneliti mengenai mengenai kreativitas guru	Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai Kreatifitas	Sasaran peneliti adalah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam

	<p>Agama Islam</p> <p>Dalam</p> <p>Penggunaan</p> <p>Media</p> <p>Pembelajaran</p> <p>Sebagai Upaya</p> <p>Untuk</p> <p>Meningkatkan</p> <p>Keaktifan Siswa</p> <p>Kel as VIII DI</p> <p>SMPIT MTA</p> <p>KARANGANY</p> <p>AR TAHUN</p> <p>AJAR</p> <p>2017/2018.</p>	<p>pendidikan</p> <p>agama</p> <p>islam dalam</p> <p>penggunaan</p> <p>media</p> <p>pembelajara</p> <p>n.</p>	<p>Guru</p> <p>Pendidikan</p> <p>Agama Islam</p> <p>Dalam</p> <p>Penggunaan</p> <p>Media</p> <p>Pembelajaran</p> <p>Sebagai Upaya</p> <p>Untuk</p> <p>Meningkatkan</p> <p>Keaktifan</p> <p>Siswa Kelas</p> <p>VIII DI</p> <p>SMPIT MTA</p> <p>KARANGAN</p> <p>YAR TAHUN</p> <p>AJAR</p> <p>2017/2018.</p>	<p>meningkatkanhasil</p> <p>belajar dalam</p> <p>jaringan (Daring)</p> <p>di SMAN 5</p> <p>Konsel.</p>
5.	<p>Mohammad</p> <p>Muspawi dan</p> <p>Muryono</p> <p>(2014)</p> <p>Kreativitas Guru</p>	<p>Meneliti</p> <p>mengenai</p> <p>kreativitas</p> <p>guru</p> <p>pendidikan</p>	<p>Penelitian ini</p> <p>lebih</p> <p>memfokuskan</p> <p>bagaimana</p> <p>Kreativitas</p>	<p>Sasaran peneliti</p> <p>adalah kreativitas</p> <p>guru Pendidikan</p> <p>Agama Islam</p> <p>dalam</p>

Dalam Menggunakan Media pembelajaran.	agama islam dalam penggunaan media pembelajara n.	Guru Dalam Menggunakan Media pembelajaran.	meningkatkan hasil belajar dalam jaringan (Daring) di SMAN 5 Konsel.
---------------------------------------	---	--	--

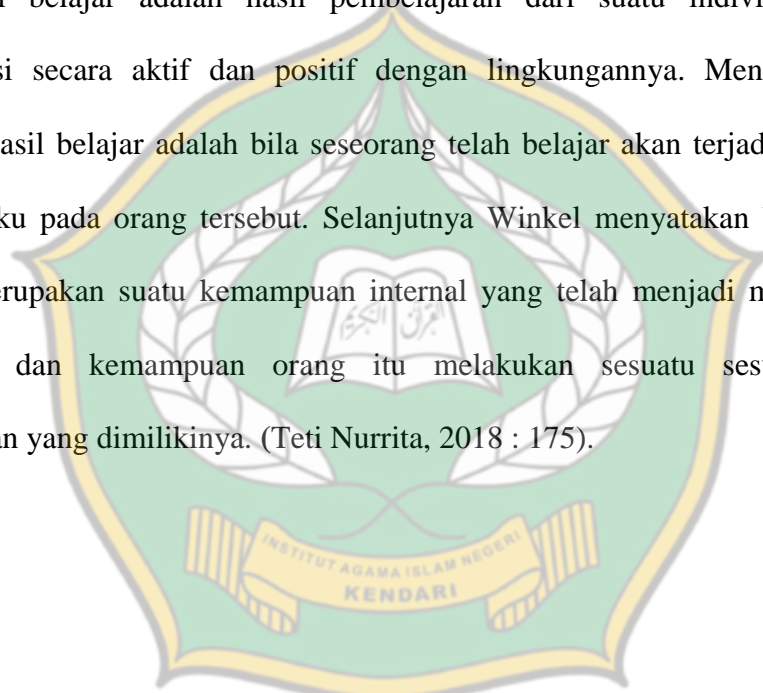
2.3 Kerangka Pikir

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak di landasi kemampuan intelektual seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi di dukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas guru pendidikan agama Islam sangat di butuhkan pada masa pandemi sekarang ini karena pada saat pembelajaran tatap muka peserta didik semangat nya kurang dalam belajar agama dan sekarang ini kreativitas guru pendidikan agama sangat dibutuhkan agar peserta didik tetap aktif dalam pembelajaran yang di laksanakan secara virtual.

Pembelajaran daring (Dalam Jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi di lakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusi nya, guru di tuntut kreatif dan dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media dalam jaringan (*Online*).

Agar pembelajaran tidak monoton dan tidak membuat siswa stres, guru disarankan untuk membuat tugas di rumah dalam bentuk proyek atau memanfaatkan aplikasi pembelajaran secara daring dengan diisi konten-konten video pembelajaran yang inovatif, kreatif, bervariasi, dan menarik yang dimunculkan sehingga pembelajaran dapat tersampaikan secara lebih optimal.

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemampuan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (Teti Nurrita, 2018 : 175).





Bagan 1.1